

# KETERAMPILAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI SQ3R DAN TES PILIHAN GANDA

## (7TH GRADE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' READING COMPREHENSION SKILL THROUGH SQ3R AND MULTIPLE CHOICE TESTS)

**Tatu Hilaliyah**

FKIP Universitas Tirtayasa,  
Jalan Ciwaru Raya Nomor 25, Cipocokjaya, Serang Banten  
Pos-el: [tatuh@untirta.ac.id](mailto:tatuh@untirta.ac.id)  
Ponsel: 0818497202

### **Abstract**

*This paper discusses the effect of learning method and formative scoring technique implementation on students' reading comprehension skill by controlling the students' initial ability. The method used in it is quasi experimental design with 2X2 factorial design. The data are two controlled class and two experimental class of SMPN 3 and SMP IT Raudhatul Jannah in Cilegon City, Banten. Independent variables are learning methods and formative scoring technique, while the dependent one is reading comprehension skill. Learning methods consist of SQ3R and scramble, while the scoring formative techniques are multiple choices and cloze tests. The results show that the SQ3R method is able to determine the students' in comprehending Indonesian texts using formative tests. Reading learning using the suitable methods will improve students' results. SQ3R method is more suitable with the multiple choice tests while scramble method is more suitable with cloze tests.*

**Keywords:** *learning method, SQ3R, scramble, multiple choice, reading comprehension skill*

### **Abstrak**

Penelitian ini mendiskusikan pengaruh penerapan metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan pemahaman membaca dengan mengontrol kemampuan awal siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x 2. Data penelitian adalah dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol pada SMP Negeri 3 dan SMP IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Banten. Variabel independen adalah metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan pemahaman membaca. Metode pembelajaran terdiri atas SQ3R dan scramble. Teknik penilaian formatif terdiri atas pilihan ganda dan rumpang (cloze). Hasilnya menunjukkan bahwa metode SQ3R dapat menentukan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks bahasa Indonesia dengan jenis tes formatif. Pembelajaran membaca dengan metode yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa. Ketika metode SQ3R diimplementasikan, jenis tes pilihan ganda lebih baik diberikan kepada siswa, sedangkan jika metode scramble diberikan kepada siswa, jenis tes rumpang lebih sesuai untuk menilai kemampuan membaca pemahaman siswa.

**Kata kunci:** metode pembelajaran, SQ3R, scramble, pilihan ganda, keterampilan membaca pemahaman

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dikuasai adalah membaca. Keterampilan membaca dapat diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikan budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Keterampilan membaca sangat dibutuhkan bagi manusia. Dengan membaca manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya. Pembaca diharapkan mampu membaca dengan baik sehingga informasi yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, tetapi keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan di masyarakat, baik selama masa belajar maupun setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Meskipun demikian, pembelajaran membaca di sekolah masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara dunia (Latief, 2009). Artinya, kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mencatat tahun 2008 angka buta aksara di Indonesia sebanyak 10,1 juta orang dengan usia antara umur 15--44 tahun. Buta aksara ini turut memengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia. Sementara itu, *International Educational*

*Achievment* mencatat bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah di kawasan ASEAN. Indonesia menduduki peringkat 38 dari 39 negara. Hal tersebut menyebabkan *United Nations Development Program* (UNDP) menempatkan Indonesia pada urutan rendah dalam hal pembangunan sumber daya manusia (Adhitama, 2008). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Nurhadi (2011:85) dalam penelitiannya menemukan bahwa rata-rata kecepatan membaca siswa SMP di Kodya Malang adalah 216 kata per menit. Idealnya, kecepatan membaca bagi siswa SMP adalah 225 kata per menit. Lebih lanjut, ditemukan rata-rata tingkat pemahaman terhadap isi bacaan sebesar 60.4%. Hasil pemahaman tersebut adalah batas minimal pencapaian untuk memahami isi bacaan. Idealnya, tingkat pemahaman terhadap isi bacaan antara 60--80%. Data ini merupakan satu penelitian yang mewakili dari sekian kota di Indonesia, termasuk Kota Cilegon. Hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal. Padahal, kita mengetahui bahwa rendahnya kemahiran membaca akan sangat berpengaruh pada kemahiran berbahasa yang lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia, khususnya tingkat SMP masih rendah secara kuantitas maupun kualitas. Artinya, secara kuantitas ragam bacaan yang dibaca masih sedikit, sedangkan secara kualitas tingkat kemampuan memahami bacaan rendah.

Proses pembelajaran membaca sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Perubahan dalam pendekatan dan metode pengajaran terus berlangsung. Namun, kemajuan dan perkembangan ini masih jauh dari harapan jika dibandingkan dengan pengajaran bahasa asing lainnya. Kekurangberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca terlihat pada rendahnya mutu hasil pembelajaran dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai indikator, siswa lulusan SMP kurang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, terlebih lagi kesukaan untuk membaca dengan baik tanpa adanya perintah dari guru sangat kurang.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP di Kota Cilegon kurang diperhatikan oleh guru sehingga tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa belum diketahui. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman juga kurang bervariasi. Hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang memperhatikan pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman.

Pendapat Santrock yang dikutip Nurgiantoro (2006:124) menyatakan bahwa pembelajaran dan penilaian membaca lebih banyak menyuruh siswa mendefinisikan, mendeskripsikan, menyatakan, dan mendaftar. Pembelajaran kurang membelajarkan proses menganalisis, menyimpulkan, mengaitkan, mensistesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, atau merefeksi. Dengan demikian, pembelajaran membaca dibutuhkan dari seorang guru sebagai pengajar untuk lebih kompleks memberikan pembelajarannya dengan menggunakan seperangkat pembelajaran yang tepat, baik dalam hal memilih pendekatan, metode, teknik, maupun strategi pembelajaran sehingga terbentuklah suatu model pembelajaran membaca yang baik dan benar.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Kota Cilegon memperlihatkan bahwa hasil pengamatan di kelas ketika diberi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca, terlihat 50% siswa tidak tertarik, acuh tak acuh, beberapa siswa selalu bercakap-cakap dengan teman sebangkunya, sebagian besar siswa gaduh, dan bacaan baru selesai dalam waktu yang cukup lama. Diajukan pertanyaan, semua diam, sibuk membaca kembali teks, jawaban siswa tidak mencapai sasaran. Ketertarikan siswa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kurang sehingga nilai yang diperoleh masih sangat jauh dari kriteria ketuntasan belajar.

Untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca serta supaya setiap aktivitas membaca yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, diperlukan metode pembelajaran membaca yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, perlu mengujicobakan metode

pembelajaran membaca, yaitu metode SQ3R dan metode *Scramble*. Selain itu, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman akan mengujicobakan teknik penilaian formatif pilihan ganda dan *cloze*.

Siswa kelas VII diasumsikan penting dijadikan subjek penelitian sebab mereka baru saja lulus dari tingkat sekolah dasar dan baru memasuki sekolah di tingkat SMP. Saat ini mereka sedang mengalami transisi dari jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Dengan demikian, dapat diperkirakan telah memiliki kemampuan membaca pemahaman teks bahasa Indonesia dan khazanah pengetahuan serta keterampilan walaupun belum maksimal, termasuk keterampilan penggunaan teknik penilaian dan kemampuan awal siswa yang lebih mapan daripada siswa sekolah dasar. Jenjang kelas VII ini penting karena menjadi penentu keberhasilan di jenjang berikutnya mengingat siswa akan belajar selama tiga tahun. Untuk itu, banyak siswa yang belum memiliki pemahaman membaca, terutama memahami bacaan, baik berbentuk lambang-lambang, grafik, kalimat, paragraf, maupun teks bahasa Indonesia dalam bentuk wacana. Dari sekian kelas yang ada, guru yang mengajar ada saja yang merasa kecewa, terutama guru bahasa Indonesia bahwa ada siswa yang belum lancar membaca bahkan belum dapat memahami wacana atau teks berbahasa Indonesia. Dengan demikian, gurupun berusaha memberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran keterampilan membaca dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu diadakan penelitian dengan mengaitkan variabel metode pembelajaran, kemampuan penggunaan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan membaca pemahaman Bahasa Indonesia dengan mengontrol kemampuan awal siswa.

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan membaca pemahaman setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota

Cilegon, dan SMP IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon. Desain penelitian ini menggunakan metode eksperimen *treatment by level* desain 2x2. Variabel dependen adalah keterampilan membaca pemahaman(Y) dan variabel independen dengan dua kategori yaitu: (A) metode pembelajaran (metode SQ3R ( $A_1$ ) dan *Scramble* ( $A_2$ )), dan (B) teknik penilaian formatif (Tes Pilihan Ganda ( $B_1$ ) dan Cloze ( $B_2$ )), adapun kovariatnya adalah kemampuan awal siswa (X).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 3 dan SMP IT Raudhatul Janak Kota Cilegon, yang terdaftar tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 533 orang siswa, SMP N 3 berjumlah 297 orang siswa dan SMP IT Raudhatul Jannah berjumlah 236 orang siswa. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage cluster probability random sampling* dan diperoleh 68 orang siswa untuk empat kelompok sampel (dua sekolah), masing-masing kelompok berjumlah 17 orang siswa. Sampel kelompok I ( $A_1B_1$ ) adalah kelompok yang diberi metode pembelajaran SQ3R dan teknik penilaian formatif pilihan ganda. Sampel II ( $A_1B_2$ ) adalah kelompok yang diberi metode pembelajaran SQ3R dan teknik penilaian formatif *cloze*. Sampel kelompok III ( $A_2B_1$ ) adalah kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran *Scramble* dan teknik penilaian formatif pilihan ganda, sampel IV ( $A_2B_2$ ) adalah kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran *Scramble* dan teknik penilaian formatif *cloze*.

Data kemampuan awal dan keterampilan membaca pemahaman siswa dikumpulkan dengan cara memberikan tes yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian. Tes kemampuan awal berbentuk tes tertulis objektif pilihan ganda dengan pertanyaan berjumlah 30, sementara tes keterampilan membaca pemahaman berbentuk tes tertulis objektif pilihan ganda dan tes *cloze* berjumlah 50 pertanyaan. Kedua tes yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas teoritik dan empirik. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2015/2016, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2016. Perlakuan sebanyak 8 kali tatap muka.

Pengolahan data menggunakan teknik analisis anкова desain faktorial 2x2 dengan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan

analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, linearitas regresi, keberartian pengaruh regresi, dan kesejajaran regresi.

## 2. Kerangka Teori

Keterampilan merupakan kecakapan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan diartikan juga sebagai kemahiran melakukan sesuatu. Makna kata tersebut hampir sama dengan kata kemampuan yang mengacu kepada kesanggupan melakukan sesuatu. Moon (2000:183), Syah (2001:111) mengatakan bahwa keterampilan merupakan pengetahuan atau kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil dan tujuan-tujuan tertentu melalui tindakan. Keterampilan bukan hanya meliputi sikap saja, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Keterampilan membaca meliputi beberapa aspek di dalamnya, aspek-aspek tersebut yaitu: *pertama*, keterampilan mengenali kata. *Kedua*, keterampilan mengenali tanda baca. *Ketiga*, keterampilan memahami makna tersurat, keterampilan ini meliputi keterampilan memahami makna kalimat, memahami makna paragraf, memahami makna subbab, dan keterampilan memahami makna bab. *Keempat*, keterampilan membaca kritis. Keterampilan ini mencakup hal-hal sebagai berikut, yaitu kemampuan menemukan ide pokok atau gagasan utama bacaan tersirat, menemukan tema cerita, membuat simpulan bacaan, menganalisis fakta-fakta penunjang, mengorganisasikan fakta-fakta, membedakan fakta dan opini, membedakan realitas dan fantasi, menemukan unsur-unsur propaganda, menemukan latar belakang tujuan pengarang, meramalkan dampak, menilai kebenaran isi bacaan, menilai kesesuaian antarjudul dan pengembangan karangan. *Kelima* kemampuan membaca kreatif. Keterampilan ini meliputi kemampuan membuat ringkasan, membuat *outline* (kerangka karangan), menyusun resensi, menerapkan isi bacaan dalam konteks sehari-hari, dan kemampuan membuat esai balikan, Nurhadi (2010:128--129).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca

adalah suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh definisi berikut, yaitu membaca sebagai (1) sebuah respons terhadap tanda-tanda grafis dalam kaitannya dengan kata-kata yang dimunculkan; (2) sebuah respon terhadap teks dalam kaitannya dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulis; (3) sebuah respon terhadap pesan penulis dalam kaitannya dengan seluruh pengalaman sebelumnya dan menghadirkan penilaian dari pembaca (Hutchcroft, 1981:32), (Rubin, 1994:315) sehingga membaca dikatakan proses intelektual kompleks yang melibatkan sejumlah kecakapan. Dua kecakapan utama melibatkan pemaknaan kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemaknaan kata dan pemikiran verbal, tidak terjadi pemahaman bacaan dan tanpa pemahaman tidak terjadi pembacaan.

Setiap membaca perlu adanya pemahaman dari wacana yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan proses pemikiran yang kompleks untuk membangun sejumlah pengetahuan. Membangun sejumlah pengetahuan itu dapat berupa kemampuan pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif, (Rubin dan Burns dalam Abdulloh, 2013:255).

Untuk mendapatkan pemahaman yang baik dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman perlu penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis dan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran serta untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Sudjana, 2005:76 dan Sudrajat, 2008:55). Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) strategi pengorganisasian materi, (2) penyampaian materi dan (3) pengelolaan (Reigeluth, 1997:21--23).

Metode pembelajaran dapat digunakan untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap metode yang diterapkan akan melibatkan kemampuan siswa dan guru dengan kadar kemampuannya masing-masing, sehingga guru dituntut untuk dapat menyajikan

kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode pembelajaran yang dipilih secara tepat dapat membantu siswa dalam mengingat dan menyerap materi dengan mudah. Siswa dapat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tepat pada sasaran bagi siswa, guru perlu melakukan berbagai cara atau metode (Cruickshank, 2006:387). Salah satu metode pembelajaran dapat digunakan adalah metode SQ3R dan metode *Scramble*. Robinson (1978:105), Tarigan (2008:35), dan Muhibin (2009:140) menyatakan bahwa metode SQRRR (SQ3R) merupakan suatu rencana studi yang terpadu dan kiat-kiat secara spesifik dirancang untuk memahami serta menguasai isi bacaan atau pemahaman membaca teks. Metode tersebut bersifat praktis serta dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Langkah SQ3R adalah survei (*survey*: S), pertanyaan (*question*: Q), membaca (*read*: R1), berhenti sejenak (*recite*: R2), dan ulasan (*review*: R3). Adapun metode pembelajaran yang lain adalah metode *Scramble*. Suparno (1998:60) dan (Joice, 2013:101) menyatakan bahwa metode *scramble* merupakan salah satu permainan bahasa yang pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Adapun metode membaca dengan metode *Scramble* adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain” sehingga dengan metode ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati. Dengan kata lain, pembelajaran metode *Scramble* adalah metode pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan siswa dalam menyusun suatu organisasi tulisan menjadi tulisan yang utuh. Selain itu, melatih siswa untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat/paragraf yang lebih baik dari susunan aslinya. Metode *Scramble* ini merupakan metode membaca yang dalam aplikasinya menggunakan kelompok kerja dan memberikan waktu khusus bagi siswa untuk berpikir kritis-analisis secara mandiri sebelum diskusi dengan

pasangannya sehingga memungkinkan siswa dapat menyalurkan pendapatnya secara optimal.

Setiap pembelajaran pasti melakukan penilaian. Berbagai bentuk penilaian dapat merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi siswa, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Bachman, 2005:8). Penilaian menuntut siswa mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuannya dalam konteks yang bermakna. Penilaian mengamanatkan agar instrumen penilaian benar-benar dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Tes formatif merupakan satu tahapan proses penilaian program pembelajaran dengan maksud untuk memperbaiki program pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan pada saat suatu bagian materi pelajaran telah selesai diberikan kepada peserta didik (Tessmer, 1995:11--13, dan Nitko, 1996:102). Tes formatif bertujuan untuk membantu guru dalam memonitor atau membimbing belajar siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, tes formatif bagi siswa berfungsi memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru untuk memperbaiki proses atau program pengajarannya. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik telah memahami materi pelajaran tersebut dan juga untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran, seperti ketepatan menggunakan model, metode, media, dan sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh umpan balik yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat disempurnakan dan menjadi lebih baik.

Penilaian dan tes formatif berbeda dengan istilah tes. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Arikunto, 2006:51). Berdasarkan uraian dan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar

siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satu program dan waktu tertentu.

Teknik tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan tes *cloze*. Tes pilihan ganda merupakan sebuah pernyataan atau kalimat (*stem*) yang belum lengkap yang kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Dari sejumlah pelengkap tersebut, hanya sebuah yang tepat, sedangkan yang lain merupakan pengecoh (*distractors*) atau jawaban salah. Pernyataan yang belum lengkap tersebut tidak harus berada di akhir pernyataan, melainkan dapat juga berada di tengah. Akan tetapi, disarankan sebaiknya tidak ditempatkan pada posisi awal pernyataan yang perlu dijawab itu. Pernyataan yang diajukan dapat juga berupa sebuah pernyataan yang lengkap, bahkan mungkin sebuah wacana (Nurgiyantoro, 2012:129, Hopkins dan Antes, 1999:175).

Teknik tes *cloze* atau *cloze procedure* disebut juga tes rumpang yang berarti bersela-sela karena tanggal (dihilangkan). *Cloze* prosedur merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan menghilangkan bagian-bagiannya, dan menyampaikan kepada penerima (pembaca dan penyimak) sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan (Taylor dalam Harjasujana dan Mulyati, 1996:138, Triwidodo, 1993:108).

Tes *cloze* pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman bacaan. Belakangan teknik ini juga digunakan sebagai media untuk pembelajaran bahasa dan latihan membaca. Kegiatan dengan menggunakan teknik *cloze* dapat membantu pemelajar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, seperti (a) pemahaman bacaan; (b) kefasihan dalam membaca dan menulis; (c) memahami urutan atau mampu merangkaikan satu kalimat dengan kalimat lainnya; dan (d) kemampuan mengeja kosa kata.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Deskripsi Data**

Data yang dikumpulkan pada penelitian

ini adalah hasil tes kemampuan awal siswa (X) dan data keterampilan membaca pemahaman siswa (tes hasil belajar) (Y). Data yang akan dideskripsikan terdiri atas 8 kelompok, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

formatif pilihan ganda ( $B_1$ ) sebesar 78,765 lebih rendah jika dibandingkan dengan variabel pembelajaran menggunakan metode *Scramble* ( $A_2$ ) dan menggunakan teknik penilaian formatif *cloze* ( $B_2$ ) sebesar 82,588.

Standar deviasi adalah nilai statistik yang

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Keterampilan Membaca Pemahaman**

No	Parameter Variabel	Mean	Sd	Skor Maksimal	Skor Minimal	Rentangan
1	A□	82,294	8,776	96	65	31
2	A□	80,676	8,821	96	65	31
3	B□	82,000	9,232	96	65	31
4	B□	80,971	8,389	96	65	31
5	A□B□	85,235	8,164	96	65	31
6	A□B□	79,353	8,373	96	66	30
7	A□B□	78,765	9,104	96	65	31
8	A□B□	82,588	8,088	96	65	31

Berdasarkan Tabel 1, skor hasil belajar keterampilan membaca pemahaman ada pada skala 0–100 dan terlihat perolehan skor keterampilan membaca pemahaman terendah 65, sedangkan tertinggi 96. Adapun rata-rata yang diperoleh masing-masing variabel berbeda, yaitu variabel pembelajaran dengan

menggunakan metode SQ3R ( $A_1$ ) sebesar 82,294 lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel pembelajaran dengan menggunakan metode *Scramble* ( $A_2$ ) sebesar 80,676, sedangkan variabel pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian formatif pilihan ganda ( $B_1$ ) sebesar 82,000 lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian formatif *cloze* ( $B_2$ ) sebesar 80,971.

Pembelajaran yang menggunakan gabungan antara variabel pembelajaran menggunakan metode SQ3R ( $A_1$ ) dengan menggunakan teknik penilaian formatif pilihan ganda ( $B_1$ ) sebesar 85,235 lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel pembelajaran menggunakan metode SQ3R ( $A_1$ ) dengan menggunakan teknik penilaian formatif *cloze* ( $B_2$ ) sebesar 79,353, seredangkan gabungan antara variabel pembelajaran menggunakan metode *Scramble* ( $A_2$ ) dengan menggunakan teknik penilaian

digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke *mean* atau rata-rata nilai sampel. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa delapan kelompok parameter variabel memiliki standar deviasi normal adalah kelompok  $A_2B_2$  dengan nilai 8,088, sedangkan yang menunjukkan tidak normal adalah kelompok  $B_1$  dengan nilai 9,232. Dikatakan tidak normal karena sebaran data tersebut melebihi nilai rata-rata nilai sampel.

### 3.2 Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dan hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji inferensial. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik analisis kovarian, hasil anakova tersebut kemudian dilanjutkan dengan Uji-t untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman yang dibentuk oleh faktor metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Hasil analisis pertama dengan menggunakan perhitungan anкова menunjukkan bahwa  $H_0$

ditolak berdasarkan statistik Uji F, yaitu dengan nilai  $F_{hitung} = 4,359$  lebih besar dari  $F_{tabel(0,05;1,63)} = 3,82$ . Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar keterampilan membaca pemahaman dengan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R adalah 82,294 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* adalah 80,677. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman antara kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran SQ3R dengan kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran *scramble* setelah mengontrol pengaruh kemampuan awal siswa.

Hasil analisis *kedua* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik uji F, baris B dengan nilai  $F_{hitung} = 4,391$  lebih besar dari  $F_{tabel(0,05;1,63)} = 3,82$ . Selain itu, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman terlihat bahwa pada skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda adalah 82,000 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif *cloze* adalah 80,971. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar keterampilan membaca pemahaman kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif pilihan ganda dengan kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif *cloze* setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Hasil analisis *ketiga* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji F, faktor interaksi A\*B dengan nilai  $F_{hitung} = 9,063$  lebih besar dari  $F_{tabel(0,05;1,63)} = 2,754$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif terhadap hasil belajar keterampilan membaca pemahaman setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

**Tabel 2 Rangkuman Hasil Ankoava dengan Uji t tentang Perbedaan Rerata Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman (Y) Antara Semua Tingkat Faktor A dan Faktor B setelah Mengontrol Kemampuan**

**Awal Siswa (X)**

Kalom-pok	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$		Kesim-pulan
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> – A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	2,185	1,684	2,423	Signifikan
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> – A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	1,976	1,684	2,423	Signifikan
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> – A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	2,211	1,684	2,423	Signifikan
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> – A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	1,968	1,684	2,423	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis *keempat* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hitung} = 2,185$  lebih besar dari  $t_{tabel(0,05;31)} = 1,684$ . Selain itu, dapat dilihat dari hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa bahwa untuk siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda, skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R adalah 85,235 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* adalah 78,765. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda dengan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R jika dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Hasil analisis *kelima* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hitung} = 1,976$  lebih besar dari  $t_{tabel(0,05;31)} = 1,684$ . Selain itu, untuk siswa yang diberikan teknik penilaian formatif *cloze*, skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R adalah 79,353 lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* adalah 82,588. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan untuk siswa yang diberikan teknik penilaian formatif *cloze*, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R jika dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble* setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Hasil analisis *keenam* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hitung} = 2,211$  lebih besar dari  $t_{tabel(0,05;31)} = 1,684$ . Selain itu, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman terlihat bahwa pada rata-rata skor hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda adalah 85,235 lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan diberikan teknik penilaian formatif *cloze* adalah 79,353. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda jika dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan membaca siswa yang diberikan teknik penilaian *cloze*.

Hasil analisis *ketujuh* menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hitung} = 1,968$  lebih besar dari  $t_{tabel(0,05;31)} = 1,684$ . Selain itu, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman terlihat bahwa rata-rata skor hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble*, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda adalah 78,765 lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif *cloze* adalah 82,588. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk siswa yang menggunakan metode pembelajaran *scramble*, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda dibandingkan dengan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diberikan teknik penilaian formatif *cloze*.

### 3.3 Pembahasan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan jawaban tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan membaca pemahaman dengan mengontrol kemampuan awal siswa sekolah menengah pertama di Kota Cilegon, Provinsi Banten.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Scramble* setelah mengontrol kemampuan awal. Metode pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R lebih mengarah pada kegiatan siswa, guru hanya memberi tugas kepada siswanya untuk menelaah suatu wacana dan memberikan kepada siswa tentang cara memahami isi wacana tersebut yang kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami wacana yang telah dilakukan tersebut. Metode SQ3R merupakan suatu sistem belajar yang terkenal secara luas yang mudah diadaptasikan dengan tugas-tugas membaca. *The Beacon Learning Center* (1999:1) memberikan penjelasan bahwa metode SQ3R memberikan langkah-langkah yang konkret dalam berinteraksi dengan informasi yang dihasilkan pada tingkat pemahaman yang tinggi. Hal tersebut sesuai pendapat Tarigan (2008:35) yang menyatakan bahwa metode SQ3R merupakan suatu rencana studi yang terpadu untuk memahami serta menguasai isi bacaan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ari Putri *et al.* (2014:110) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sebagaimana hasil penelitian Yunitasari (2008) yang berjudul "Penggunaan Strategi SQ4R (*Survey, question, read, record, recite, review*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa" terdapat peningkatan penggunaan strategi SQ4R terhadap kemampuan menyimpulkan cerita,

menceritakan kembali isi cerita, dan pada hasil belajar keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman bagi siswa yang diberi penilaian formatif pilihan ganda lebih tinggi daripada siswa yang diberi penilaian formatif *cloze* setelah mengontrol kemampuan awal. Teknik penilaian formatif pilihan ganda merupakan tes yang menuntut siswa untuk memilih alternatif jawaban yang tersedia. Tes disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar mewakili bahan yang dipelajari, sedangkan tes formatif merupakan tes yang akan digunakan menentukan sejauh mana bahan yang telah dibelajarkan telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, pertanyaan hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan. Tes pilihan ganda dapat menanyakan lebih banyak sampel pertanyaan sehingga benar-benar mewakili materi yang diajarkan. Nurgiyantoro (2012:122) menyatakan bahwa menggunakan tes pilihan ganda memungkinkan kita untuk mengambil indikator dan bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh, sedangkan Departemen Pendidikan Nasional berpendapat bahwa mendorong siswa untuk lebih banyak mengingat, membuat interpretasi, dan analisis ide orang lain. Selain itu, tipe jawaban terbaik butir tes pilihan ganda dapat mengukur tingkat kemampuan konsep abstrak siswa.

Teknik penilaian formatif *cloze* merupakan jenis tes bahasa yang sasarannya tidak secara khusus dikaitkan dengan salah satu kemampuan bahasa atau unsur bahasa tertentu. Sebagai tes yang dianggap memiliki ciri-ciri tes integratif dan bahkan pragmatik, pengerjaan tes *cloze*, seperti halnya membaca mencakup beberapa jenis kemampuan bahasa dan unsur bahasa sekaligus. Kemampuan untuk mengerjakan tes *cloze* mengandalkan kemampuan memahami wacana tulis yang ditunjang oleh penguasaan tata bahasa, kosakata, serta susunan wacana secara umum. Penggunaan berbagai jenis kemampuan itu memungkinkan seseorang mengerjakan tes *cloze* yang pengembangan dan penyelenggaraannya memiliki ciri-ciri khusus. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut, kita lupa dengan kelemahan bentuk tes *cloze*, yaitu latar belakang kemampuan berbahasa pembaca akan sedikit banyak berpengaruh terhadap hasil tes (Tujiyanto, 2000:88).

Harjasujana dan Mulyati (1996:25) menyatakan bahwa kekurangan teknik tes *cloze* dikaitkan dengan pemahaman tata bahasa, artinya siswa harus mengenali unsur-unsur tata bahasa yang tepat sebagai bagian dari pemahaman terhadap suatu wacana lengkap. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk dapat memahami dan mengisi wacana secara utuh dengan jalan menebak unsur-unsur bahasa yang harus ditempatkan dalam bagian-bagian kata yang dihilangkan dalam wacana rumpang tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pengisian bagian-bagian yang dihilangkan oleh seseorang belum tentu berdasarkan atas pemahamannya terhadap wacana tersebut, melainkan didasarkan atas pola-pola ungkapan yang telah dikenalnya. Selain itu, semakin banyak kata yang dihilangkan dari suatu wacana, semakin sulit pula bagi siswa dalam menjawab dan semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh nilai yang baik.

Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan membaca pemahaman setelah mengontrol kemampuan awal. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Dikatakan berinteraksi antara metode pembelajaran dan teknik penilaian formatif, yaitu keduanya saling berpengaruh dan terdapat efek dua arah. Pembelajaran menggunakan metode SQ3R dengan menggunakan teknik penilaian pilihan ganda dan pembelajaran menggunakan metode *Scramble* dengan menggunakan teknik penilaian *cloze* saling berpengaruh dan berinteraksi dengan baik sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil penelitian berikutnya dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R jika dibandingkan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *scramble* pada kelompok yang mendapat penilaian formatif pilihan ganda, setelah mengontrol kemampuan awal siswa. Pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran SQ3R memberikan pengalaman siswa dalam menganalisis bahan pelajaran yang terdapat

dalam wacana yang kemudian dilanjutkan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan membaca berulang yang akhirnya memahami semua materi wacana dan dapat menguraikan kembali isi wacana tersebut. Karena menguasai semua materi wacana setelah diberikan teknik penilaian formatif pilihan ganda, siswa dapat mengisi soal-soal tersebut dengan pilihan yang tepat. Dengan demikian, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa lebih baik.

Kelompok siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran *scramble*, peranan guru memberikan lembar tugas untuk dilakukan kelompok belajar berupa permainan untuk menyusun kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang akhirnya terbentuk sebuah wacana sederhana. Akan tetapi, dengan permainan tersebut siswa kurang memerhatikan kalimat demi kalimat dan tidak memerhatikan makna secara keseluruhan dikarenakan sibuk dengan menyusun kalimat-kalimat itu untuk menjadi paragraf dan wacana yang benar. Siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Scramble* kurang memerhatikan soal-soal dengan teknik penilaian formatif pilihan ganda. Dengan demikian, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kurang baik.

Keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R lebih rendah daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *scramble* pada kelompok yang mendapat penilaian formatif *cloze* setelah mengontrol kemampuan awal siswa. Pada siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran SQ3R membutuhkan kemampuan menganalisis bahan pelajaran berupa wacana sehingga memahami benar isi wacana. Kemudian, dilanjutkan dengan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh kelompok belajar dan mengungkapkan kembali isi wacana tersebut dari hasil membaca berulang-ulang. Cara belajar mereka aktif, menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Akan tetapi, pada saat mereka diberikan soal-soal *cloze* mereka sering menggampangkan karena soal *cloze* hanya mengisi kolom-kolom yang dikosongkan dan isinya disesuaikan dengan kata-kata yang sesuai dengan deretan kalimat-kalimat dalam wacana sehingga kecerobohan dalam mengerjakan soal tes sering terjadi dan

hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kurang maksimal. Selain itu, tes *cloze* memiliki kelemahan yang memengaruhi hasil tes siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tujiyanto (2000:88) yang menyatakan bahwa kelemahan tes *cloze* adalah bentuk bacaan harus berupa prosa yang berkesinambungan dengan jumlah yang relatif besar.

Anita menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan metode *scramble* dapat dilakukan dengan pemilihan materi bacaan sesuai dengan topik, minat siswa, dan tingkat kesulitan wacana. Sumber bacaan dapat dipilih dari buku elektronik atau buku-buku rujukan, atau buku penunjang yang digunakan di kelas. Pemilihan bacaan hendaknya tidak terlalu mudah, juga tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Melalui pembelajaran dengan metode *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Untuk itu, wacana yang digunakan tidak harus panjang.

Pemelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dan menggunakan tes *cloze* lebih rendah hasilnya jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode *scramble* dengan menggunakan tes *cloze*. Hal ini sesuai hasil penelitian Sabanah (2004:96) yang menyatakan bahwa teknik uji rumpang/*cloze* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Pemelajaran dengan menggunakan metode *scramble* lebih tepat dengan menggunakan teknik penilaian formatif *cloze*.

Simpulan *keenam* adalah keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang diberi teknik penilaian formatif pilihan ganda lebih tinggi daripada siswa yang diberi teknik penilaian formatif *cloze* pada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R setelah mengontrol kemampuan awal. Metode pembelajaran SQ3R melatih siswa untuk membaca lebih teliti dan berulang serta selalu mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan serta menjawab pertanyaan tersebut, sehingga membaca cara ini lebih efektif. Dengan demikian, siswa belajar menganalisis bahan pelajaran yang berupa wacana, sedangkan peran guru hanya sebagai pemberi arahan dan bimbingan kepada siswa.

Metode ini memberikan pengalaman belajar siswa yang terlatih untuk menemukan cara membaca yang benar dan bermanfaat bagi siswa untuk lebih cepat memahami suatu bacaan.

Pada saat diberikan soal tes formatif pilihan ganda bagi siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R mereka dapat melakukan dan menjawab dengan baik karena pemahaman bacaan yang mereka baca lebih dikuasai. Hal ini mengakibatkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa lebih baik dan hasil lebih optimal, sedangkan soal tes formatif *cloze* pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode SQ3R, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kurang baik karena siswa kurang memerhatikan susunan kalimat yang terbentuk dalam wacana yang diperhatikan adalah isi dan pesan dalam wacana tersebut, sehingga hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kurang maksimal. Pada akhirnya, hasil belajar siswa akan lebih baik jika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dan menggunakan tes pilihan ganda.

Keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang diberi teknik penilaian formatif pilihan ganda lebih rendah daripada siswa yang diberi teknik penilaian formatif *cloze* pada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *scramble* setelah mengontrol kemampuan awal siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca yang menggunakan metode *scramble* kegiatan belajar siswa diawali dengan kegiatan yang dialokasikan oleh guru, antara lain, menyiapkan anggota kelompok, memilih teks wacana, menyiapkan kartu kata, mengatur tempat duduk. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yang meliputi adanya kegiatan diskusi, membacakan wacana, menceritakan kembali isi wacana. Kegiatan akhir adalah adanya pengayaan, penyempurnaan kembali susunan teks wacana, pembedaan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada teks. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa menguasai materi pembelajaran terutama menguasai dan memahami teks yang dibacanya. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian kuis. Dalam kegiatan pemberian kuis ini siswa bekerja secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode

*scramble* mengarahkan siswa belajar dengan cara mengontruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dengan jalan berbagi dengan teman kelompoknya.

Pada saat siswa diberi tes pilihan ganda siswa merasa kesulitan karena pembelajaran dengan metode *scramble* siswa disibukkan dengan permainan menyusun kalimat membentuk paragraf dan membentuk wacana, kurang memperhatikan makna wacana tersebut. Nurgiyantoro (2012:130) menyatakan bahwa kelemahan tes pilihan ganda adalah pernyataan yang kurang tepat akan membingungkan siswa, jawaban yang benar atau salah kadang-kadang mudah ditebak, kemungkinan adanya yang bersikap untung-untungan cukup besar, penyusunan butir soal yang mengukur kompetensi berpikir proses dan jejaring tinggi tidak mudah dilakukan. Tes pilihan ganda mengandung satu atau lebih kalimat pengantar, diikuti oleh suatu daftar dari satu atau dua lebih pilihan jawaban yang diikutsertakan. Siswa dituntut untuk memilih jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang tersedia.

Kondisi ini bagi siswa yang diajar dengan metode *scramble* dirasakan sangat biasa untuk diberi tes pilihan ganda karena siswa akan merasa sudah terbiasa melakukan tes pilihan ganda sehingga menyepelkan terhadap tes bentuk pilihan ganda dibandingkan tes *cloze* yang memerlukan daya ingat dan berpikir kritis. Tes bentuk pilihan ganda akan lebih rendah nilainya jika dibandingkan dengan tes bentuk *cloze* pada pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *scrambel*.

## **4. Penutup**

### **4.1 Simpulan**

Secara umum temuan hasil penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia pada kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran SQ3R lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran membaca *scramble*. Keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia pada kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif pilihan ganda lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif *cloze*. Hal lain terbukti bagi

kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif pilihan ganda dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R memberi hasil keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia yang lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran *scramble*. Sebaliknya, bagi kelompok siswa yang diberi teknik penilaian formatif *cloze* keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia mereka cenderung lebih baik jika belajar dengan metode pembelajaran membaca *scramble*. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran membaca dan teknik penilaian formatif terhadap keterampilan membaca pemahaman bacaan bahasa Indonesia siswa setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat menentukan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks bahasa Indonesia dengan jenis tes formatif. Pembelajaran membaca dengan metode yang tepat akan meningkatkan

hasil belajar siswa. Ketika metode SQ3R diimplementasikan, jenis tes pilihan ganda lebih baik diberikan kepada siswa, sedangkan jika metode *scramble* diberikan kepada siswa, jenis tes *cloze* lebih sesuai dalam menilai kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### 4.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian ini, yaitu diharapkan dapat memperhatikan kemampuan membaca siswa dan mendorong serta meningkatkan minat baca siswa. Guru juga harus memberikan banyak pengetahuan mengenai membaca pemahaman, baik teori maupun praktik agar siswa lebih menguasai dan memahami teks yang dibacanya. Siswa diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman yang akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa sehingga dari tahun ke tahun prestasi belajar siswa selalu mengalami peningkatan.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdulloh. 2013 *Keterampilan Membaca: Membaca Pemahaman*. <http://abdullohaja.artikel.com/2013/01/keterampilan-membaca-membaca-pemahaman.html>, (diakses 1 Oktober 2015)
- Ari Putri, Iga Cahyani DB. Kt. Ngr. Semara Putra, dan Siti Zulaikha. 2015. "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD*. (Vol: 2 No: 1 Tahun 2015).
- Bachman, Lyle. 2005. *Fundamental Considering in Communicative Performance*. Oxford: Oxford University Press.
- Cruickshank, Donald R. et al. 2006. *The Act of Teaching Fourth Edition*. New York: Mcgraw-Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. "Teknik Penulisan Soal Pilihan Ganda" (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Dikmenum Proyek Peningkatan Mutu SLTP 1999/2000).
- Hutchroft, Diana M.R. 1981. *Making Language Work. A Practical Approach to Literacy for Teachers of to13-Year-Old Children*. London: McGraw-Hill.
- Harjasujana, Ahmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Joice, Iskandar. 2014. <http://rumpilan.com/2013/06/metode-pembelajaran-bahasa-dalam-hal.html> (diakses 17 Maret 2014).
- Moon, Jayne. 2000. *Childrn Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Ltd.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurhadi. 2016. "Budaya Baca Siswa SMP di Era Internet". *Bahasa dan Seni (Online)* No. 1. Diakses dari [http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/8\\_-Nurhadi.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/8_-Nurhadi.pdf), pada 4 Januari 2016.

- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Student*. New Jersey: Prince Hall Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2006. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Popham, W. James. 1994. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. New Jersey: Alyn and Bacon.
- Rubin, Dorothy. 1994. *Diagnosis and Correction in Reading Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Richards, Jack C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reigeluth and Morre. 1997. *Cognitive Education and Cognitive Domain*. Indiana University.
- Sudjana, Nana. 2005. *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparno. 1998. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY.
- Syah, Muhibin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, Martin. 1995. *Planing and Conducting Formative Evaluation*. London: Kogan Page Limited.
- Tujiyanto. 2000. “Tingkat Keterbacaan Wacana dan Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa dalam Lancar Berbahasa Indonesia 4 Sekolah Dasar,” *Tesis* (Semarang: Pasca Sarjana ENNES, 2000).
- The Beacon Learning Center. 1997. *Strategies*. <http://www.justreadnow.com/strategies/sg3r.htm>. (diakses 15 April 2014).
- Yunitasari, Henys. 2014. *Penggunaan Strategi SQ4R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas VII SML Negeri 2 Singosari, 2008*. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=51924> (diakses 17 Maret 2014).
- Wartiningsih, Anita. 2014. “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Scramble Siswa Kelas IX, 2014”, <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?model-pembelajaran-scramble-artikel=detail&id=51924> (diakses 17 Desember 2014).